**Why My Friend Knows All**

**By:Fawwaz**

**Prolog**

Pada suatu pagi yang cerah, seorang anak kecil sedang bersarapan dengan penuh semangat. Wajahnya yang masih polos memancarkan semangat, seakan siap menghadapi hari yang penuh petualangan. Namanya Reiko Satoshi, seorang anak yang memiliki potensi luar biasa. Namun, meski begitu, ada satu hal yang selalu menjadi penghalang bagi Reiko: konsentrasi.

Dengan mata berbinar, Reiko menatap buku pelajarannya yang terbuka di meja makan. Namun, seiring waktu berlalu, sebuah suara familiar terdengar dari luar jendela.

"Reiko! Ayo main! Jangan terus-terusan belajar, nanti kamu bosan!" teriak Daiki Kagami, sahabat sekaligus teman seperjuangannya.

Reiko tersenyum kecil, menyadari bahwa sahabatnya yang satu itu tak pernah berhenti menggoda untuk bermain. Dengan cepat, semua niat belajarnya pun menguap begitu saja.

**Bab 1: Mengatur Waktu, Mengatur Hidup**

Reiko selalu kagum dengan Daiki. Meskipun dia sering menggoda dan mengajak Reiko bermain, Daiki selalu memiliki jadwal yang terstruktur. Setiap harinya, dia tahu kapan waktunya bermain dan kapan waktunya serius belajar. Bahkan, meski mereka sering bermain bersama, Daiki selalu bisa mendapatkan nilai tinggi di sekolah, sementara Reiko sering merasa tertinggal.

"Kenapa sih kamu bisa seimbang antara belajar dan main?" tanya Reiko suatu hari.

Daiki tertawa kecil, menyandarkan tubuhnya di kursi. "Kuncinya cuma satu, Reiko. Manajemen waktu. Kalau kamu nggak bisa mengatur waktu dengan baik, ya pasti kamu bakal terdistraksi terus."

Reiko terdiam, memikirkan kata-kata Daiki. Sejujurnya, dia sadar kalau dirinya sering terjebak dalam kegembiraan yang datang dari ajakan teman-temannya, atau sekadar godaan untuk bermain.

"Emang sih," Reiko mengangguk, "tapi kenapa rasanya semua hal di dunia ini lebih menarik daripada belajar?"

Daiki tersenyum bijak. "Karena, belajar itu bukan hal yang mudah. Tapi kalau kamu punya tujuan, itu bisa jadi lebih menarik daripada bermain. Kapan-kapan, aku ajarin kamu cara atur waktu yang benar."

Reiko merasa sedikit terdorong dengan kata-kata sahabatnya, meski rasa malasnya masih menguasai.

**Bab 2: Cinta Tak Terucapkan**

Pada masa SMP, Reiko bertemu dengan seorang gadis yang membuatnya merasa berbeda. Namanya Fera Muyoko. Fera bukan hanya cantik, tapi juga pintar, dan dengan sikapnya yang hangat, membuat Reiko merasa seperti ada yang berbeda setiap kali berada di dekatnya.

Namun, Reiko memiliki prinsip—selama dia masih bersekolah, dia tidak akan berpacaran. Meski perasaannya tumbuh begitu dalam terhadap Fera, Reiko berusaha menahan diri. Tapi yang membuatnya lebih bingung adalah kenyataan bahwa Fera sudah memiliki pacar, yang tidak lain adalah temannya sendiri, Naki Watarashi.

Saat melihat Fera dan Naki berpegangan tangan di sekolah, Reiko merasakan campuran antara iri dan kecewa. Mungkin ini saatnya untuk menyerah, pikirnya. Tetapi, dia tidak pernah bisa berhenti merasa kagum pada Fera.

**Bab 3: Dunia SMK yang Baru**

Setelah lulus dari SMP, Reiko melanjutkan ke SMK dan masuk ke jurusan yang ia impikan. Semua terasa lebih fresh, lebih bebas, dan lebih dewasa. Di kelas 10, Reiko mulai tertarik pada teman sekelasnya, namun hubungan mereka hanya sebatas teman biasa—Reiko masih belum ingin terikat dalam hubungan pacaran.

Namun, saat memasuki kelas 11, hidup Reiko berubah. Di suatu hari yang biasa saja, di lorong sekolah, Reiko bertemu dengan kakak kelas yang bernama Shio Yagami. Shio adalah tipe wanita yang sempurna dalam segala hal: pintar, cantik, dan memiliki aura yang membuat semua orang terpesona. Reiko merasa seperti terpesona dalam setiap gerakan Shio, bahkan cara dia tertawa pun terasa seperti musik di telinga Reiko.

Suatu pagi, Reiko dan Shio bertemu di depan ruang kelas.

"Reiko, kamu sudah dengar tentang pelajaran matematika besok?" tanya Shio dengan senyum manis.

Reiko hanya bisa mengangguk sambil tersenyum canggung. "Iya, tapi jujur aja, aku nggak yakin bisa ikut ujian besok. Aku nggak terlalu paham soal-soal itu."

Shio tertawa kecil. "Tenang aja, Reiko. Kalau kamu butuh bantuan, aku bisa bantu. Ayo, kita belajar bareng setelah sekolah."

Reiko merasa hati dan pikirannya campur aduk. Ingin rasanya dia menghabiskan waktu bersama Shio, namun di sisi lain, dia masih teringat pada prinsipnya untuk tidak berpacaran.

Ketika Reiko mengungkapkan kebingungannya pada Daiki, sahabatnya memberikan nasihat yang bijak.

"Kalau kamu terus-terusan menahan diri, kamu nggak akan pernah tahu apa yang kamu inginkan. Kadang, kamu perlu memberi ruang untuk perasaanmu berkembang."

Namun, meski disarankan demikian, Reiko tetap merasa ragu.

**Bab 4: Menghadapi Kenyataan**

Suatu hari, Reiko memutuskan untuk berbicara dengan Mayuri Minamoto, guru favoritnya di SMK. Mayuri dikenal sangat bijaksana, dan Reiko merasa nyaman berbicara dengannya.

"Bu Mayuri," Reiko memulai dengan hati-hati, "apa yang harus saya lakukan kalau saya merasa ragu dengan perasaan saya? Terutama tentang cinta dan teman-teman saya?"

Mayuri tersenyum lembut, melihat Reiko dengan penuh perhatian. "Reiko, hidup itu memang penuh dengan keputusan yang sulit. Kadang, kita merasa bingung tentang arah yang harus diambil. Tapi, yang terpenting adalah kejujuran pada diri sendiri."

Reiko mengangguk, merasa sedikit lebih tenang. "Tapi, Bu, bagaimana jika saya takut kehilangan orang-orang yang saya sayang?"

Mayuri menjawab dengan tenang, "Kehilangan itu bagian dari hidup. Tapi, jika kamu jujur dengan perasaanmu, maka yang datang setelahnya akan lebih indah daripada ketakutanmu itu."

Hari-hari berlalu, hingga akhirnya ada kabar yang menghancurkan hatinya. Sebelum Shio berangkat untuk PKL (Praktek Kerja Lapangan), ternyata dia sudah berpacaran dengan seseorang—dan yang lebih mengejutkan, dia berpacaran dengan Daiki.

Reiko merasa hancur. Semua perasaannya yang dipendam ternyata sia-sia. Dia merasa seperti dikhianati oleh teman yang paling dia percayai. Namun, di sisi lain, dia tahu ini adalah pelajaran berharga. Mungkin perasaannya selama ini hanya ilusi, dan yang benar-benar tahu tentang dirinya adalah Daiki.